

**PENETAPAN HARGA KOMODITI HASIL PERTANIAN DI
PASAR TRADISIONAL PONDOK BLOKAGUNG KARANGDORO
TEGALSARI BANYUWANGI DITINJAU DALAM PRESFEKTIF
EKONOMI ISLAM**

Yanuwar Fadli, Shofi Faiqitul Hikmah

Institut Agama Islam Darussalam

[Email](mailto:fadliyanuwar@gmail.com): fadliyanuwar@gmail.com

Abstract

This research based on one of the important activity in the economic life of buying and selling activity, where from these will build a price. In the Islamic economic concept is to seek blessing from Allah, non to maximize profit and wealth. In determining the price of traders of agricultural commodities in the traditional market Pondok blokagungdetermine the price based prices prevailing in the market at the time. This raises an elements of vagueness because of the unclear price of agricultural commodity selling machines sold in traditional market Pondok blokagung. The research problems in this research is (1) How is the pricing of agricultural commodity in traditional market Pondok blokagung? (2) What is the factors influence traders in determining the price of agricultural commodities in the traditional market Pondok blokagung? (3) How is the pricing of agricultural commodity in traditional market Pondok blokagungviewed from theory of pricing in Islamic economics? The purpose of this research is to know the pricing of agricultural commodity in traditional market Pondok blokagung, to know the factors influence traders in determining the price of agricultural commodities in the traditional market Pondok blokagung, and to know the pricing of agricultural commodity in traditional market Pondok blokagung viewed from theory of pricing in Islamic economics.

Keywords: Traders, Pricing, Agricultural Commodities, Islamic Economics.

Abstract

Penelitian ini dilatar belakangi oleh salah satu aktivitas penting dalam kehidupan ekonomi yaitu aktivitas jual beli, dimana dari aktivitas tersebut akan membentuk sebuah harga. Di dalam konsep ekonomi Islam adalah untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk memaksimalkan laba atau mendapatkan kekayaan. Dalam menentukan harga pedagang komoditi hasil pertanian di pasar tradisional Pondok blokagung menentukan harga berdasarkan harga yang berlaku di pasaran. Hal ini menimbulkan unsur ketidak jelasan karena tidak jelasnya mekanisme penentuan harga jual komoditi hasil pertanian yang dijual di pasar tradisional Pondok blokagung. Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah (1) Bagaimana penetapan harga komoditi hasil pertanian di pasar tradisional Pondok blokagung? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi pedagang dalam penetapan harga komoditi hasil pertanian di pasar tradisional Pondok blokagung? (3) Bagaimana penetapan harga komoditi hasil pertanian di pasar tradisional Pondok blokagung ditinjau dari teori penetapan harga dalam ekonomi Islam? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penetapan harga komoditi hasil pertanian di pasar tradisional Pondok blokagung, mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pedagang dalam penetapan harga komoditi hasil pertanian di pasar tradisional Pondok blokagung dan mendeskripsikan penetapan harga komoditi hasil pertanian di pasar tradisional Pondok blokagung dalam teori penetapan harga dalam ekonomi Islam.

Kata Kunci: Pedagang, Penetapan Harga, Komoditi Hasil Pertanian, Ekonomi Islam.

.

A. Pendahuluan

Perilaku adalah salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya selain akal. Perilaku sangat dekat hubungannya dengan aspek sosial. Perilaku manusia mempengaruhi perasaan dan pandangan manusia lainnya, jika perilaku satu manusia baik, maka perilaku manusia yang lainnya juga baik pada manusia tersebut. Dalam islam, perilaku manusia sepertihalnya cermin bagi manusia lainnya. Tidak ada hukum karma dalam islam, yang ada adalah hukum sebab akibat.

Syariat islam mengajarkan kepada seluruh umat manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk memperhatikan aspek sosial, yakni untuk selalu memperhatikan aspek moral dan nilai-nilai agama. Sebagaimana dalam Al-Qur'an(Q.S al-Qalam : 4). :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (Departemen Agama : 2005).

Pedagang Pasar Wonosobo mayoritas adalah dari penduduk Desa Wonosobo itu sendiri. Para pedagang di pasar ini dari bermacam-macam kalangan. Ada yang alumni pesantren, ada yang alumni sekolah SMP umum sederajat, ada yang SMA umum sederajat, ada yang S1 bahkan ada yang tidak pernah duduk di bangku sekolah. Untuk agama yang dipeluk, mayoritas adalah muslim. Namun, terkadang etika bisnis islam di pasar ini sering tidak diperhatikan. Maka perlu rasanya peneliti mengadakan penelitian disini dengan alasan tersebut.

Pedagang di Pasar Wonosobo terdapat bermacam-macam, mulai dari pedagang sayuran, pedagang pakaian, pedagang makanan, pedagang sembako dan lain-lain. Untuk objek penelitian kali ini, peneliti mengambil objek pada penjual sembako, alasannya dikarenakan aneka sembako yang diperdagangkan disana tidak hanya satu macam, tapi bermacam-macam, seperti minyak, tepung, sabun dan lain-lain, sehingga amat perlu si pedagang untuk lebih berhati-hati dalam mengimplementasikan etika bisnis islam saat berdagang.

Dalam penelitian ini mempunyai masalah penelitian yakni Bagaimana implementasi etika bisnis islam perspektif Imam Ghazali pada perilaku pedagang sembako di Pasar Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi?. Untuk fokus penelitian ini yakni, bagaimana implementasi etika bisnis islam pada perilaku pedagang sembako di Pasar Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Kegunaan penulisan penelitian ini menurut kegunaan teoritis adalah sebagai penambah khasanah penulisan dan keilmuan serta pengembangan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan penulis khususnya dalam mengetahui tentang Etika Bisnis Islam. Sedangkan menurut kegunaan praktis bagi pedagang adalah sebagai acuan untuk meningkatkan pemahaman etika bisnis islam perspektif Imam Ghazali dan sebagai tambahan wawasan tentang informasi baru. Bagi dosen adalah sebagai tambahan bahan ajar dalam mata

kuliah yang diajarkan dan sebagai tambahan wawasan tentang penelitian baru. Bagi lembaga adalah sebagai motivasi untuk mengembangkan pemahaman etika bisnis islam perspektif Imam Ghazali.

B. Landasan Teori

A. Etika Bisnis Islam

a. Definisi Etika

Kata etika dalam bahasa Yunani kuno “*ethikos*” mempunyai arti “*timbul dari kebiasaan*”. Etika adalah unsur utama filsafat yang membahas tentang nilai atau kualitas. Etika didalamnya mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika adalah ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral .

Etika berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak diperkenankan untuk dilakukan oleh seorang individu sehingga etika merupakan suatu bidang ilmu yang bersifat normatif. Oleh karena itu, etika juga dapat didefinisikan sebagai suatu prinsip moral yang membedakan antara suatu yang baik dan suatu yang buruk (Fauzan, 2014:38).

b. Definisi Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu melanjutkan tentu melakukan hal yang benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan. Mempelajari kualitas moral kebijaksanaan organisasi, konsep umum dan standart untuk perilaku moral dalam bisnis, berperilaku penuh tanggung jawab dan bermoral. Artinya etika bisnis Islami merupakan suatu kebiasaan atau budaya moral yang berkaitan dengan kegiatan bisnis suatu perusahaan.

B. Etika Bisnis Islam Perspektif Imam Ghazali

a. Biografi Imam Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, beliau lahir dan wafat di Thus, Persia (sekarang menjadi Iran) pada 450 H - 505 H atau 1058 M - 1111 M. Imam Ghazali adalah seorang ulama yang banyak berkontribusi kepada seluruh manusia dari berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek sosial, spiritual maupun ekonomi. Seperti dalam karyanya yang sangat monumental yakni Ihya' Ulumuddin.

Beliau dilahirkan dari keluarga yang amat sederhana, ayahnya merupakan seorang pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil tenunannya, ia pun adalah seorang yang taat beragama, dan mempunyai semangat keagamaan yang amat tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya pada ulama dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, sebelum ayahnya wafat, ia menitipkan kedua anaknya (Imam Al-Ghazali) dan juga saudaranya (Ahmad), yang saat itu masih kecil pada temannya yang merupakan seorang ahli tasawuf guna mendapatkan bimbingan dan didikannya.

b. Prinsip etika bisnis perpektif Imam Ghazali

Memegang prinsip etika bisnis bagi pelaku bisnis merupakan suatu keharusan bagi mereka. Syariat Islam selalu menganjurkan kepada seluruh umat Islam untuk selalu mementingkan kemaslahatan dari pada kepentingan pribadi. Menurut perspektif Imam Ghazali, segala kegiatan meski pun itu terlihat bersifat duniawi, beliau menganjurkan untuk menjadikannya menjadi amal ukhrawi, juga tidak menutup kemungkinan dalam berbisnis. Menurut Imam Ghazali (2005:790) ada beberapa prinsip bisnis Islam :

1. Meminimalisir sebisa mungkin keuntungan bagi orang yang memerlukan barang yang kita dagangkan, bila perlu tanpa keuntungan.

2. Membeli barang dengan harga sewajarnya, yakni tidak menawar terlalu rendah dan melebihkan harga jika membeli barang dari orang miskin.
 3. Tidak memberatkan dan memperpanjang masa utang atau kredit jika ada seseorang yang tidak mampu membayarnya, bahkan bila perlu dibebaskan.
 4. Jika ada dari mereka yang sudah membeli, tidak puas dan ingin mengembalikannya, maka harus diterima kembali dengan lapang dada.
 5. Membayar hutang lebih cepat bagi kita para pengutang.
 6. Tidak memaksakan pembayaran bagi pembeli yang belum mampu jika penjualan dilakukan dengan kredit.
- c. Gagasan Imam Ghazali pada etika bisnis Islam

Berikut adalah beberapa gagasan Imam Al-Ghazali (2005:800) tentang etika yang harus disertakan pedagang dalam aktivitas bisnisnya.

1) Al-Dunya' Mazratul Akhirah

Salah satu gagasan Al-Ghazali yang paling penting mengenai urusan ekonomi dan bisnis adalah bahwasannya segala kerja keras yang dilakukan di dunia ini bukan hanya untuk kehidupan sesaat, namun lebih dari itu, yakni kehidupan hakiki di akhirat kelak. Kegiatan ekonomi seorang muslim yaitu meliputi waktu yang lebih luas, dunia dan akhirat. Terdapat tiga teori yang dikemukakan Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan aktivitas manusia dan ekonomi, yaitu:

- a) Seseorang yang mengutamakan mencari nafkah kehidupan dunia, hingga melupakan pengabdianya kepada Tuhannya dan mereka termasuk orang yang celaka.
- b) Seseorang yang mengutamakan pengabdianya kepada Tuhan sehingga melalaikan akan keperluan hidupnya di dunia, ia termasuk yang beruntung.

- c) Seseorang yang mengutamakan kedua-duanya dan menjadikan usaha ekonomi sebagai media untuk membesar pengabdianya kepada Allah, maka ia termasuk orang-orang yang berbakti sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

2) Kemaslahatan

Maslahat yang dikehendaki Islam bukanlah masalah yang diinginkan hawa nafsu manusia, tetapi merupakan kemaslahatan hakiki yang berhubungan dengan hajat umum, bukan segelintir orang saja. Mengetahui maqashid syari'ah bagi seorang mujtahid merupakan perkara yang sangat penting, dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Al-Ghazali telah mengidentifikasi semua masalah baik berupa kemaslahatan maupun berupa kerusakan (*mafasid*) untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Adapun urutan tingkatannya antara lain (Ilyas, 2014:13).

- 1) *Dharuriyah*, terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang bersifat esensial untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Maka dari kelima pokok mashlahah tersebut, Allah SWT melarang murtad untuk menjaga agama, melarang membunuh untuk menjaga jiwa, mewajibkan menuntut ilmu untuk memelihara akal, melarang berzina untuk menjaga keturunan dan melarang mencuri untuk menjaga harta. Karena yang semua itu membawa kerusakan dan segala yang membawa kerusakan adalah buruk.
- 2) *Hajjiyyah*, merupakan sesuatu yang tidak vital seperti dharuriyah atas pemeliharaan kelima prinsip tersebut. Namun *hajjiyyah* berupa suatu keringanan atau menghilangkan kesukaran hidup. Misalnya dalam bidang ibadah, dimudahkan untuk melakukan qashar bagi para musafir. Sedangkan dalam kegiatan bermu'amalah diperbolehkan melakukan jual beli pesanan (*bay' as-salam*), kerjasama dalam pertanian dan perkebunan (*muzara'ah* dan *musaqah*). Semua ini diperbolehkan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan.

- 3) *Tahsiniyyah*, yaitu berbagai aktivitas yang melewati batas hajah. Kemashlahatan ini dipenuhi guna menyempurnakan dan memperindah kehidupan bagi manusia. Misalnya dianjurkan dalam agama memakan makanan yang bergizi, menggunakan pakaian yang bagus, melaksanakan ibadah ibadah sunnah dan lain sebagainya.

Berbuat kemaslahatan sangatlah dianjurkan dalam agama Islam. Hal ini dapat kita ketahui dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 48 sebagai berikut :

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ آمَنَ
وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *“Dan Kami tidak mengutus para Rasul kecuali sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Maka barangsiapa beriman dan berbuat kemaslahatan, maka bagi mereka tidak akan takut dan sedih”* (Departemen Agama : 2005)

- 3) Nilai-nilai Kebaikan

Dalam praktek ekonomi dan bisnis Imam al-Ghazali memberikan rekomendasi agar para ekonom atau pembisnis Islam memperhatikan masalah moral dalam berbisnis. Beliau menyebutkan beberapa cara untuk mempraktekan perilaku baik dalam berbisnis, diantaranya ialah :

- a) Menghindari diri dari mengambil keuntungan secara berlebihan.
- b) Rela merugi saat melakukan transaksi dengan orang miskin.
- c) Kemurahan hati saat menagih hutang.
- d) Kemurahan hati ketika membayar hutang.
- e) Mengabulkan permintaan pembeli ketika untuk membatalkan jual beli jika pihak pembeli menghendakinya, atau sebaliknya.

f) Menjual makanan pada orang miskin dengan cara angsuran dengan maksud tidak meminta bayaran bila mereka belum mempunyai uang dan membebaskan mereka dari pembayaran jika meninggal dunia.

4) Jauh dari Perbuatan Riba

Riba secara etimologi artinya adalah berkembang atau bertambah secara mutlak. Sedangkan secara terminologi syar'iah, riba merupakan tambahan yang diambil oleh pihak yang meminjamkan dari si peminjam sebagai ganti pembayaran yang ditanggungkan. Dalam Al-Quran, Riba sudah jelas keharamannya. Oleh sebab itu Imam al-Ghazali mengingatkan bagi para pedagang mata uang dan memperjualbelikan emas dan perak, serta segala bahan makanan pokok untuk berhati-hati menjaga diri dari riba *nasi'ah* dan *fadl*. Bagi Imam al-Ghazali, larangan riba adalah hal yang bersifat mutlak. Argument yang dikemukakan beliau adalah bukan hanya karena perbuatan dosa, namun memberokan kemungkinan terjadinya eksploitasi dan ketidakadilan ditengah transaksi.

Hasil Penelitian Terdahulu

1. Diny Duratul Ummah (2019) Perilaku Etika Bisnis Pedagang Sayur Di Pasar Tradisional Manggis Tanggul Perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Jenis penelitian : penelitian lapangan (*yudiris empiris*). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum para pedagang sayur di Pasar Manggis Tanggul telah menerapkan perilaku etika bisnis dalam kegiatan bisnisnya diantaranya memulai usahanya dengan bacaan basmalah, tidak mengurangi timbangan serta tidak mengambil keuntungan sangat banyak meskipun pada kenyataannya mereka tidak mengerti bahwa yang mereka lakukan adalah bagian dari teori etika bisnis. Namun masih ada pedagang yang terkadang bersikap kasar kepada pembeli

akibat memiliki masalah pribadi dengan keluarganya, hal tersebut dianggap telah menyalahi etika bisnis Islam. Salah satu prinsip yang harus dimiliki seorang pedagang muslim adalah bersikap baik agar setiap yang dikerjakan memberikan kemanfaatan kepada orang lain sehingga bisnis yang dilakukan tidak hanya memberikan keuntungan bagi diri sendiri akan tetapi juga kepentingan orang lain.

2. Suprihatin (2019). Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali Mengenai Mekanisme Dan Etika Perilaku Pasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Pemikiran mekanisme pasar Imam al-Ghazali maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme pasar dalam ruang lingkup ekonomi mikro adalah ‘mekanisme pasar integral partisipatif’ yang mencerminkan terjadinya interaksi utuh dan aktif antara produsen dan konsumen dengan nilai-nilai Islam dalam bertransaksi di pasar. Model mekanisme pasar Imam al-Ghazali ini perlu didukung untuk mewujudkan tujuan utama kehidupan.
3. Rochmat Taufiq (2020). Penerapan Etika Bisnis Islam Perspektif Al-Gazali Di Kalangan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Berjan. Jenis penelitian : kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini memberi kesimpulan jika pedagang kaki lima (PKL) Berjan dilihat dari latar belakang berjualan di paguyuban terbagi menjadi tiga golongan, pertama pedagang yang berjualan karena mereka alumni pondok pesantren An-Nawawi dan ikhwan tariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Kedua, para warga desa sekitar pondok pesantren An-Nawawi yang masih satu kecamatan. Ketiga, orang luar kecamatan dan luar daerah yang bergabung di paguyuban untuk ikut berdagang. Dari ketiga latar belakang tersebut secara garis besar sudah menerapkan etika bisnis Islam perspektif Al-Gazali. Akan tetapi untuk golongan kedua dan ketiga pemahaman akan etika bisnis Islam perspektif Al-Gazali masih kurang sempurna. Hal tersebut tergambar dengan cara mereka mencari tambahan modal ke bank-bank konvensional maupun bank pasar yang menerapkan praktek ribawi.

4. Raudhatun Ulya (2020). Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Pasar Angso Duo Baru Kota Jambi. Jenis penelitian : kualitatif. Hasil penelitian yang peneliti analisa melalui berbagai teknik pengumpulan data dan analisa data menyatakan bahwa sebagian besar pedagang sembako di Pasar Angso Duo Baru Kota Jambi telah mengetahui dan memahami etika bisnis Islam dalam berdagang. Namun, masih ada yang tidak mengetahui tentang etika bisnis dan memahami apa itu etika bisnis. Ketidakhahaman informan pedagang tentang etika bisnis tersebut, karena istilah etika bisnis masih terdengar asing oleh beberapa pedagang yang dimana sebelumnya belum pernah mendengar atau mendapatkan informasi mengenai etika bisnis ini.

C. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif studi kasus. Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Krajan Kulon, Desa Wonosobo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Untuk waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari - Juli 2021. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan para informan secara langsung di tempat mereka berdagang. Penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah sumber tertulis seperti sumber buku, jurnal, artikel atau dokumen-dokumen yang terkait mengenai penelitian etika bisnis Islam perspektif Imam Ghazali pada perilaku pedagang sembako di Pasar.

Menurut Yin (2014:103-118) pengumpulan data dalam metode studi kasus berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara mendalam, observasi dan perangkat lunak. Alat analisis data untuk penelitian ini yaitu menggunakan model analisis kualitatif interaktif. Berdasarkan Miles dan Huberman (2014) penelitian ini yakni dengan pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan berikut adalah bentuk penerapan etika bisnis Islam perspektif Imam Ghazali pada perilaku pedagang sembako di pasar Wonosobo :

1. Wawancara pertama dengan Bapak Siswit Hadi Susilo

Proses perolehan/ pembelian bahan baku dari para pedagang sembako ada dari berbagai tempat, ada yang pembeliannya langsung dari pertanian, ada yang berburu di kota dan untuk sayur mayur biasanya petani langsung menjualnya ke pasar.

“Barang yang layak dijual itu ya barang-barang umumnya orang jualan. Ya, barang yang menjadi pokok sehari-hari lah sama seperti pasar yang lain.”

Untuk ketentuan barang dagangan yang layak dijual pedagang sembako di pasar wonosobo adalah sama dengan barang dagangan yang didagangkan pada pasar tradisional pada umumnya, juga barang pokok keseharian.

“Semua sudah ada persatuan itikad perdagangan itu harus sama tidak

ada yang melebihi dari ketentuan pemerintah dari segi harga, sama.”

Dalam pasar Wonosobo ini semua sudah ada persatuan itikad perdagangan, yang mana semua pedagang harus sama dalam memberikan harga dagangan, tidak ada yang melebihi dari ketentuan pemerintah.

“Dengan terbentuknya Pasar Wonosobo ini sudah membantu perekonomian warga setempat, tetangga, saudara jauh bisa berdagang disini.”

Semenjak terbentuknya Pasar Wonosobo di desa Wonosobo, perekonomian warga setempat menjadi semakin terpenuhi. Banyak warga memanfaatkan pasar wonosobo sebagai tempat mencari nafkah.

E. Pembahasan

Bagaimana kesesuaian implementasi etika bisnis Islam perspektif Imam Ghozali pada perilaku pedagang sembako di Pasar Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi?

Menurut hasil penelitian yang telah dijabarkan peneliti dalam bab 4 sebelumnya, dalam pengimplementasian etika bisnis Islam ada beberapa hal yang harus diterapkan yaitu : *Pertama*, *al- dunya'* mazratul akhirah yakni seorang pedagang atau mencari hal duniawi harus berniat untuk mendapatkan pahala akhirat. *Kedua*, kemaslahatan, yakni seorang pedagang harus lebih mementingkan orang lain terlebih dahulu dari pada kepentingan pribadi. *Ketiga*, nilai-nilai kebaikan, yakni dalam berniaga seorang pedagang harus selalu melakukan hal-hal kebaikan kepada orang lain. *Keempat*, jauh dari perbuatan riba, yakni harus selalu jujur dalam melakukan transaksi, dan tidak boleh mendapatkan untung dengan cara yang bathil.

Jadi, beberapa data yang telah dikumpulkan oleh peneliti maka pembahasan yang pada penelitian kali ini mengenai Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Perilaku Pedagang Sembako di Pasar Wonosobo Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

a. Al-Dunya' Mazratul Akhirah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Sulastri, melalui penghasilan dari berdagang sembako di Pasar Sembako, beliau rasa keuntungan yang didapatkan sudah lebih dari cukup, sehingga terbukti dengan itu beliau sudah mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan cukup untuk bekal beribadah, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Bu Sutiyana dan Bapak Rizal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Imam Ghazali bahwa seseorang yang mengutamakan keduanya, yakni kehidupan dunia dan akhirat serta menjadikan usaha ekonomi sebagai

media untuk membesar pengabdianya kepada Allah, maka ia termasuk orang-orang yang berbakti sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Sutiyana, sebelum berdagang, beliau selalu berdo'a terlebih dahulu guna berharap kegiatan yang beliau lakukan dapat diridhoi dan mendapatkan barokah dari Allah SWT, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sulastri dan Bapak Rizal. Hal ini sesuai dengan etika bisnis Islam perspektif Imam Ghazali bahwa seseorang yang mengutamakan kedua-duanya dan menjadikan usaha ekonomi sebagai media untuk membesar pengabdianya kepada Allah, maka ia termasuk orang-orang yang berbakti sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pengetahuan Bapak Rizal meyakini segala pekerjaan akan bernilai ibadah jika dibarengi niat yang baik dan benar. Moral dan nilai-nilai Islam pun tak luput terus diterapkan saat melakukan perdagangan di pasar, hasil ini sesuai dengan Bu Sutiyana dan Ibu Sulastri. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan pada agama Islam bahwa segala pekerjaan yang dilakukan didunia akan bernilai ibadah jika dibarengi dengan niat mengabdikan kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Sutiyana, ketika adzan berkumandang menandakan waktu sholat sudah tiba dan seluruh umat Islam untuk bergegas melakukan sholat. Begitu pun Ibu Sutiyana harus mendahulukan sholat ketimbang berdagang, jika waktu tiba maka beliau harus segera bergegas sholat terlebih dahulu, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sulastri dan Bapak Rizal. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Imam Ghazali bahwa seseorang yang mengutamakan pengabdianya kepada Tuhan sehingga melalaikan akan keperluan hidupnya di dunia, ia termasuk yang beruntung.

Semua umat Islam mempunyai amalan tersendiri guna untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti halnya puasa senin-kamis, puasa daud, membaca sholawat sebanyak-banyaknya dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Sulastri, beliau juga mempunyai amalan sendiri yang mana beliau tidak mau memberitahunya saat wawancara, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sutiyana dan Bapak Rizal. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-qasas ayat 77 dan gagasan Imam Ghazali dalam penerapan etika bisnis Islam pada pedagang dalam aspek yang menerangkan *ad-dunya mazra'atul akhirat*.

b. Kemashlahatan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Rizal, munculah hasil bahwasanya beliau telah menerapkan etika bisnis Islam pada aspek

kemaslahatan. Beliau menyatakan bahwa hasil dari keuntungan berdagang dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sulastri dan Ibu Sutiyana. Hal ini senada dengan gagasan Imam Ghazali dalam penerapan etika bisnis Islam berupa kemaslahatan dalam perlindungan jiwa (nafs) dan harta (mal).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Rizal, beliau juga kini tengah membiayai satu anak, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sulastri. Hal demikian merupakan implementasi etika bisnis Islam perspektif Imam Ghazali dalam bentuk kemaslahatan, yakni memelihara tujuan syari'ah yang terletak pada perlindungan berupa jiwa (nafs) dan keturunan (nasab).

Beliau pun juga yakin kalau dagangan beliau adalah barang yang bisa diambil manfaatnya oleh orang lain. Hal ini terbukti dengan cara para pedagang sembako mensupply barang-barang sembako yang beliau jual, seperti minyak, telur, beras dan lain-lain, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sulastri dan Ibu Sutiyana. Hal ini sesuai dengan etika bisnis Islam yang menjelaskan bahwa barang dagangan yang boleh dijual adalah barang yang bisa diambil manfaatnya.

Menurut Bapak Rizal, tujuan beliau selain mencari keuntungan yaitu untuk memperbanyak saudara. hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sulastri dan Ibu Sutiyana. Hal ini merupakan anjuran Islam untuk memperbanyak saudara muslim, seperti yang diajarkan Nabi, jika orang banyak saudara maka akan semakin banyak pula rizekinya. Dan ini merupakan bagian dari kemaslahatan yang berupa agama (*din*).

Saling membantu dalam segala hal adalah bentuk kemaslahatan yang harus dilakukan manusia sebagai umat Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulastri bahwa beliau siap membantu jika salah seorang pedagang lainnya sedang tidak mendapat untung, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Rizal dan Ibu Sutiyana.. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan Imam Ghazali mengenai aspek kemaslahatan dan juga sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an surat Al-An'ām ayat 48.

c. Nilai-nilai Kebaikan

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Sulastri bahwa beliau telah menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam berdagang. Beliau mengatakan bahwa beliau bersedia

membantu pedagang lainnya ketika mereka tidak untung, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Rizal dan Ibu Sutiyana.. Hal ini menunjukkan bahwa etika yang diterapkan oleh pedagang sembako pasar Wonosobo telah sesuai dengan etika bisnis Islam perspektif Imam Ghazali.

Berdasarkan hasil penelitian dari Bapak Rizal, peneliti menemukan data bahwasanya beliau dalam menerapkan etika dalam berhutang telah sesuai dengan etika bisnis Islam. Beliau jika berhutang dan ditagih untuk segera melunasi, maka sikap beliau menerimanya dengan lapang dada. Beliau memahami bahwa berhutang adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi dan dibayar sesuai dengan perjanjian hitam diatas putih, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sulastri dan Ibu Sutiyana.. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Imam Ghazali bahwa agar supaya bermurah hati ketika membayar hutang.

Berdasarkan hasil penelitian pada Ibu Sutiyana bahwa pedagang sembako dalam menagih hutang tidak bersifat memaksa, bahkan jika tidak dibayarkan pun beliau menanggapi dengan penuh kesabaran, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sulastri dan Bapak Rizal.. Hal ini menunjukkan hasil bahwasanya pedagang sembako telah menerapkan etika yang sesuai dengan perspektif Imam Ghazali agar supaya bermurah hati saat menagih hutang. Hal ini juga telah sesuai dengan penjelasan pada al-Quran surat Al-an'am ayat 160.

d. Jauh dari Perbuatan Riba

Berdasarkan hasil penelitian pada Ibu Sutiyana, dalam menimbang barang dagangan pedagang sembako tidak pernah melakukan kecurangan dengan mengurangi timbangan. Sikap beliau jika orang yang berhutang belum melunasi hutangnya sampai waktu sesuai perjanjian cara menyikapi beliau yakni dengan bersikap sabar menerimanya dan Allah lah yang akan membalasnya, hasil ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Sulastri dan Bapak Rizal. Berdasarkan data tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa pedagang sembako telah menerapkan etika bisnis Islam yang sesuai dengan perspektif Imam Ghazali.

Melunasi hutang adalah wajib sesuai waktu yang diperjanjikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutiyana sikap beliau jika orang yang berhutang belum melunasi hutangnya sampai waktu sesuai perjanjian cara menyikapi beliau yakni dengan bersikap sabar menerimanya dan Allah lah yang akan membalasnya. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan Imam Ghazali bahwa etika bisnis Islam harus jauh dari riba,

yakni tambahan yang diambil oleh pihak yang meminjamkan dari si peminjam sebagai ganti pembayaran yang di tanggihkan.

Namun karena dalam penelitian ini subjeknya adalah pedagang, maka pedagang sembako tidak dikategorikan sebagai pelaku riba. Karena sesuai dengan wawancara yang dilakukan bahwasanya pedagang sembako selalu membayar hutangnya, karena riba adalah haram hukumnya sebagai mana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 29.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pedagang sembako di pasar Wonosobo jika ditinjau dari ke-empat prinsip-prinsip etika bisnis Islam perspektif Imam Ghazali yang dijadikan tolak ukur yaitu *ad-dunya mazra'atul akhirat*, kemaslahatan, nilai-nilai kebaikan dan menjauhi perbuatan riba, maka dapat dikatakan sebagian besar pedagang sembako Pasar Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi sudah menerapkan etika bisnis Islam seperti yang digagas oleh Imam Ghazali.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik sebuah kesimpulan dari implementasi etika bisnis Islam perspektif Imam Ghazali pada perilaku pedagang sembako di pasar Wonosobo yang menunjukkan bahwa :

Pedagang sembako telah menerapkan *ad-dunya mazra'atul akhirat*, para pedagang telah memiliki pemahaman yang baik bahwa dunia merupakan ladang untuk akhirat. Para pedagang sembako juga mengerti bahwa sebagai muslim harus mendahulukan kewajibannya terlebih dahulu dari pada kegiatan yang lainnya.

Pedagang sembako telah menerapkan kemaslahatan, kegiatan bisnis di pasar Wonosobo bagi para pedagang sembako sudah menjadikan kehidupan sehari-hari mereka tercukupi, pembiayaan hidup anak dan keluarga serta kesehatan keluarga selalu terjaga. Selebihnya pedagang sembako di pasar Wonosobo sangat bersyukur dapat bekerja di pasar itu.

Pedagang sembako telah menerapkan nilai-nilai kebaikan, pedagang sembako di pasar Wonosobo terkenal dengan sifatnya yang ramah, baik dengan pembeli maupun pedagang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaannya yang suka saling tolong menolong dengan orang lain, seperti meminjami uang ataupun memberikan sedekah kepada orang lain.

Pedagang sembako telah menerapkan jauh dari perbuatan riba, para pedagang sembako merupakan orang yang jujur dalam berdagang. Mereka selalu menghindari kecurangan dalam berdagang, dalam penimbangan barang dagangan mereka menakar dengan sejujur-jujurnya.

Daftar Pustaka

- Adiwarman S Karim. 2006. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Ghazali, Imam. 2005. *Ihya 'Ulumudin (terjemahan)*. Bandung: Pustaka
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Al-Nawawî. *Saffinah al-Naja*. Surabaya: Haramain. T.th.
- Aziz. Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Buchari Alma. 2011. *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*. Bandung: Alfabeta, hlm. 53.
- Damayati. A. 2007. *Konsep dan Etika Keuangan Islam*. Jurnal Eksibisi. Voleme I. No 2. Juni.
- Diny Duratul Ummah. 2019. *Perilaku Etika Bisnis Pedagang Sayur Di Pasar Tradisional Manggis Tanggul Perspektif Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*. Fenomena, Vol. 18 No. 2.
- Dini Maulana Lestari. 2020. *Kontribusi Pemikiran Etika Bisnis Alghzali Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia*. Yogyakarta.
- Fahadil Amin Al Hasan. 2013. *Etika Bisnis Al-Ghazali*. Jurnal E-Sya Vol. 1, No. 1, April 2014.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang UMM Press.
- Hadari Nawawi & H.M. Martini Hadari, 2000. *Administrasi Personel Untuk Peningkatan Produktivitas Kerja, Edisi Revisi*. Penerbit CV. Haji Masagung.
- Himawijaya. 2004. *Mengenal al-Ghazali; Keagungan adalah Awal Keyakinan*. cet.1. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ilyas, I. 2014. *Stratarisasi Maqashid Al-Syari'ah terhadap Kemashlahatan dan Penerapannya*. *Hukum Islam Vol.XIV No.1*.
- Imam Al-Ghazali. 2016. *Ihya' Ulumuddin Juz 2 Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Bandung. Penerbit Marja.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas

Muhammadiyah Surakarta.

Rahman, A. 2010. *Ekonomi Al-Ghazali; Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' 'Ulum al-Din*. Surabaya:

PT Bina Ilmu Offset. RI, Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.

Raudhatun Ulya 2020. *Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Pasar Angso Duo Baru Kota Jambi*. Jambi.

Rochmat Taufiq. 2020. *Penerapan Etika Bisnis Islam Perspektif Al-Gazali Di Kalangan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Berjan*.

Suprihatin. 2019. *Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali Mengenai Mekanisme Dan Etika Perilaku Pasar*. Kasaba: Journal Of Islamic Economy.

Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*, Rajawali Pers, Jakarta.